

CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF AJARAN GEREJA KATOLIK: SUATU SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Oktavianus Nefrindo

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
Email: rnefrindo@gmail.com

Abstrak: *Childfree* adalah keputusan sadar untuk tidak memiliki anak. Pilihan *Childfree* semakin populer dalam masyarakat modern dan menimbulkan perdebatan teologis serta pastoral dalam Gereja Katolik. Ajaran Gereja memandang prokreasi sebagai salah satu tujuan hakiki dari pernikahan. Namun, *Childfree* sering kali lahir dari dinamika hidup yang kompleks seperti kebebasan pribadi, trauma masa lalu, tekanan ekonomi, dan kesehatan mental. Hal ini mendorong Gereja memiliki pemahaman pastoral yang mendalam dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk secara sistematis menelaah literatur yang membahas fenomena *Childfree* dalam terang ajaran dan dokumen Gereja Katolik serta pendekatan pastoral yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan PRISMA, mencakup tahap identifikasi, penyaringan, dan seleksi dari total 99 artikel menjadi 14 artikel yang relevan dan berkualitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Childfree* bertentangan dengan ajaran Gereja tentang prokreasi sehingga Gereja menolak pilihan tersebut. Di samping itu, Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih empatik dan kontekstual, seperti paham motivasi utama, dialog, edukasi, dan pendampingan intensif. Tinjauan ini juga menemukan kesenjangan dalam pendekatan pastoral dan refleksi kontekstual dalam menjawab fenomena ini.

Kata Kunci: *Ajaran Gereja Katolik, Childfree, Pastoral, Prokreasi, Systematic Literature Review (SLR)*

Abstract: *Childfree* is a conscious decision not to have children. The choice to be childfree is becoming increasingly popular in modern society and has sparked theological and pastoral debates within the Catholic Church. The Church's teaching views procreation as one of the essential purposes of marriage. However, the childfree choice often arises from complex life dynamics such as personal freedom, past trauma, economic pressure, and mental health concerns. This reality calls the Church to develop a deeper and more contextual pastoral understanding. This study aims to systematically examine literature that discusses the childfree phenomenon in light of the teachings and official documents of the Catholic Church, as well as relevant pastoral approaches. The research employs the Systematic Literature Review (SLR) method using the PRISMA approach, encompassing the stages of identification, screening, and selection—from a total of 99 articles to 14 relevant and high-quality studies. The findings indicate that the childfree decision contradicts the Church's teaching on procreation, leading the Church to reject this choice. Nevertheless, the Church needs to develop a more empathetic and contextual pastoral approach, emphasizing the understanding of core motivations, dialogue, education, and intensive accompaniment. This review also identifies gaps in pastoral approaches and contextual theological reflection in addressing this phenomenon.

Keywords: *Childfree, Catholic Church Teaching, Procreation, Pastoral Care, Systematic Literature Review (SLR)*

PENDAHULUAN

Childfree adalah keputusan untuk tidak memiliki anak. Keputusan ini bukan akibat masalah medis atau infertilitas. Sebaliknya, ini adalah pilihan sadar yang dibuat oleh pasangan dengan bermacam alasan. Salah satu alasan utamanya adalah kebebasan pribadi (Martinez Phillips, 2024). Alasan itu tidak terlepas dari ciri manusia di era modern. Era penuh gejolak, kemajuan, dan perubahan atau *liquid modernity* (Bauman 2012). Di era yang demikian, pilihan *Childfree* juga diperkuat oleh alasan mengejar karier dan kenyamanan hidup. Dengan begitu, anak sering dianggap sebagai beban dan penghambat dalam hidup yang serba maju dan berubah itu(Boiarintseva et al., 2022).

Beberapa temuan mengindikasikan pilihan *Childfree* terus meningkat. Hal itu bisa ditemukan dalam banyak data global dan nasional. Misalnya, Studi *Pew Research* (2021) menyoroti tren *Childfree* di Amerika Serikat. Sebanyak 44% non-orangtua usia 18–49 tidak ingin memiliki anak. Angka ini meningkat dari 37% pada tahun 2018. Mayoritas menyatakan alasan utamanya adalah tidak ingin punya anak. Di Indonesia, fenomena *Childfree* juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data BPS 2023, 71 ribu perempuan memilih hidup tanpa anak. Survei ini mengungkapkan 8% perempuan usia subur memilih *Childfree* (CNN Indonesia, 2024). Data-data di atas, tidak menutup kemungkinan mengkhawatirkan bagi Gereja Katolik. Jumlah kelahiran menurun. Anak bukan lagi prioritas utama. *Childfree* sejatinya bertentangan dengan ajaran Gereja. Bagi Gereja, keluarga adalah tempat pertumbuhan iman dan kasih. Keluarga adalah *Ecclesia Domestica* atau gereja rumah tangga (Yohanes Paulus II, 1981). Dalam keluarga, setiap anak adalah berkat yang diberikan Tuhan. Anak adalah bagian dari panggilan hidup. Prokreasi sebagai martabat penting dari keluarga manusia(Paulus VI, 1968). Menerima dan membesarkan anak adalah bagian dari kehendak Allah. Atas dasar itu, Gereja tidak bisa menerima *Childfree* begitu saja.

Bericara tentang *Childfree* setidaknya terbagi dalam tiga pandangan utama. *Pertama*, mereka yang berpegang teguh pada ajaran tradisional, memandang keputusan untuk hidup tanpa anak sebagai bentuk dekadensi moral, refleksi dari budaya individualisme yang semakin mengikis nilai keluarga (Kristy, 2024). Dalam pandangan ini, *Childfree* bukan sekadar pilihan pribadi, tetapi bentuk penolakan terhadap mandat ilahi untuk beranak cucu dan mengisi bumi. *Kedua*, mereka yang melihat *Childfree* sebagai keputusan yang didasarkan pada tanggung jawab dan kesadaran moral. Daripada membawa anak ke dunia yang penuh ketidakpastian, menghadapi krisis lingkungan, tekanan ekonomi, dan kemungkinan kegagalan dalam mendidik mereka dengan baik, lebih baik tidak memiliki anak sama sekali (Boiarintseva, Ezzedeen, and Wilkin 2022).Lalu, ada kelompok *ketiga* mereka yang belum menentukan sikap. Mereka berada di tengah arus perdebatan antara memilih *Childfre* atau tidak (Utamidewi et al., n.d.).

Penelitian terhadap topik *Childfree* pun banyak dilakukan oleh peneliti. Hal ini menggambarkan *Childfree* cukup kontroversial, urgen dan rasa penasaran atas alasan dibalik pilihan tersebut. Berikut ini ditampilkan beberapa temuan seputar isu *Childfree*, khususnya dalam rentang waktu 2023 hingga 2024.

Hasibuan dan Lubis (2023) menelaah fenomena *Childfree* dari perspektif lintas agama, khususnya Islam, Kristen, dan Hindu, dengan menekankan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan bagian dari pengaruh liberalisme global yang semakin kuat. Safitri dkk. (2023) mengkaji fenomena yang sama di kalangan Generasi Z, yang memandang *Childfree* sebagai bentuk kebebasan individu, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai agama besar di Indonesia. Prabowo dan Malela (2023) secara teologis menanggapi gaya hidup *Childfree* melalui kajian Kejadian 1:26-28, menekankan bahwa prokreasi adalah bagian dari rancangan Allah dalam pernikahan.

Selanjutnya, Yese, Poto, dan Waruwu (2023) menyatakan bahwa Gereja Katolik melihat *Childfree* sebagai hal yang bertentangan dengan tujuan perkawinan, khususnya terkait *bonum prolis* atau kebaikan anak. Nadila, Shonhaji, dan Huda (2024) juga menegaskan bahwa dalam pandangan Katolik, pilihan *Childfree* memunculkan dilema moral dan teologis karena prokreasi dianggap sebagai tujuan sakral perkawinan. Kristy (2024) menambahkan bahwa dalam komunitas Katolik, keputusan *Childfree* memicu perdebatan antara kebebasan pribadi dan ajaran Gereja, dengan alasan yang beragam seperti trauma, ketakutan akan pengasuhan, hingga keinginan hidup berdua.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditunjukkan di atas, *Childfree* banyak dibahas dari segi pandangan secara umum dari agama-agama tentang *Childfree*, pendasaran biblis untuk tidak menyetujui *Childfree*, alasan-alasan memilih *Childfree*, dan prokreasi sebagai salah satu tujuan perkawinan. Namun, belum ada kajian sistematis terhadap dokumen Gereja yang relevan, dan belum tersedia pendekatan pastoral yang eksplisit dan menyeluruh. Padahal, umat Katolik sangat membutuhkan terang iman di tengah kebingungan moral yang muncul akibat fenomena ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk secara sistematis mengkaji penelitian sebelumnya terkait *Childfree* guna memahami lebih baik konteks, alasan, konsekuensi hidup individu yang memilih untuk tidak memiliki anak dibandingkan dengan mereka yang menjadi orang tua dan hubungannya dengan ajaran Gereja. Selain itu, penelitian ini berguna untuk menentukan bukti mengenai apakah memilih *Childfree* perlu dan diperbolehkan dalam ajaran Gereja Katolik dengan berpatokan pada ajaran dan dokumen gereja yang sesuai. Secara spesifik tinjauan sistematis ini meneliti karakteristik studi, karakteristik metodologi, dan temuan utama dari penelitian pandangan Gereja dan pastoral yang memadai terhadap fenomena *Childfree*. Dengan pendekatan teologis dan pastoral, tulisan ini berusaha menjembatani jurang antara ajaran Gereja yang tetap dan realitas umat yang terus berubah, antara tuntutan moral dan pencarian makna hidup dalam konteks zaman kini. Oleh karena itu, tulisan ini hendak menjawab tiga hal penting. *Pertama, mengapa seseorang memilih hidup Childfree? Kedua, bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap hal ini? Ketiga, pastoral seperti apa yang dibutuhkan untuk menjawabnya?*

METODE

Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah metode penelitian yang dilakukan secara sistematis, komprehensif, dan transparan. Tujuannya adalah mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang ingin diteliti (Carrera-Rivera et al., 2022). Selain itu, metode ini dapat membantu menemukan kesenjangan penelitian yang belum terjawab dari penelitian-penelitian sebelumnya (Dinter et al., 2021). Dengan demikian, peneliti bisa mengetahui dan merancang aspek mana yang masih perlu dikaji lebih lanjut. SLR sangat memungkinkan untuk evaluasi kualitas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan begitu, peneliti baru mampu menentukan penelitian mana yang cocok dan dapat dipercaya untuk penelitian selanjutnya (Williams et al., 2021).

Dalam proses pengumpulan data yang cukup lengkap dan dikaji secara tersistematis peneliti menggunakan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). PRISMA adalah pedoman yang digunakan dalam penelitian sistematis dan meta-analisis. Melalui pedoman tersebut, penulis mampu menyusun laporan secara lengkap dan transparan (Tugwell & Tovey, 2021). Misalnya, semua kata kunci dan basis data harus dideskripsikan secara rinci (Tugwell & Tovey, 2021). Selain itu, pedoman ini berfungsi mengatur apa saja yang harus dilaporkan oleh peneliti, mulai dari pencarian literatur hingga analisis akhir data. Strategi pencarian dan kriteria inklusi-eksklusi wajib dijelaskan terbuka. Hal ini dapat mempermudah

pembaca dalam memahami proses penelitian (Sarkis-Onofre et al., 2021). Pembaca dapat menilai apakah prosedur dilakukan secara ketat dan valid. Jadi, transparansi metode menjadi keunggulan utama dari SRL berbasis PRISMA. Karena itu, dalam PRISMA dilakukan tiga tahap penting yaitu *identification*, *screening*, dan *included* (Rethlefsen et al., 2021).

Karena itu, metode SLR sangat cocok untuk menelaah ajaran Gereja tentang *Childfree*. Melalui cara ini, berbagai sumber seperti tulisan teologis, dokumen resmi Gereja, dan hasil penelitian terdahulu dapat dikumpulkan dan ditinjau secara menyeluruh. Pendekatan ini membantu peneliti melihat bagaimana Gereja memandang prokreasi dan kehidupan keluarga dalam konteks yang lebih luas. SLR juga menolong menemukan jarak antara ajaran ideal Gereja dan kenyataan umat yang bergulat dengan persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis. Dengan begitu, metode ini tidak hanya menilai kesetiaan ajaran terhadap iman, tetapi juga membuka jalan bagi pendekatan pastoral yang lebih empatik dan sesuai dengan kehidupan umat Katolik masa kini.

Identification

Tahap pertama dalam kajian ini adalah proses identifikasi literatur secara sistematis. Pencarian artikel menggunakan data base *Google shoolar*, *Semantic scholar*, *Zendy library* dan *Sciencedirec*. Kata kunci ditentukan berdasarkan fokus dan arah penelitian. Penggunaan istilah relevan menjadi prioritas utama dalam pencarian. Sinonim dan padanan kata juga dipertimbangkan secara hati-hati. Tujuannya adalah memperoleh literatur yang benar-benar sesuai kebutuhan penelitian. Literatur yang tidak relevan akan dieliminasi sejak awal proses (White & Delaney, 2021). Setelah pencarian menghasilkan jumlah artikel sebanyak 99. Artikel dari data base *Google sholar* berjumlah 50, *Semantic scholar* berjumlah 38, *Zendy library* berjumlah 21, dan *Sciencedirec* berjumlah 5. Hasil itu menggunakan formulasi kata kunci ‘*Childfree* /gereja dan *Childfree* , *Childfree and church/Childfree and catholic*’.

Tabel 1. *Indentification*

Database	Search term
Google scholar (n=50)	Title (“ <i>Childfree</i> ” OR “Gereja dan <i>Childfree</i> ” “ <i>Childfree</i> and Church” OR “ <i>Childfree</i> and Catholic”)
Semantic shcolar (n=20)	Title (“ <i>Childfree</i> ” OR “Gereja dan <i>Childfree</i> ” “ <i>Childfree</i> and Church” OR “ <i>Childfree</i> and Catholic”)
Zendy library (n=21)	Title (“ <i>Childfree</i> ” OR “Gereja dan <i>Childfree</i> ” “ <i>Childfree</i> and Church” OR “ <i>Childfree</i> and Catholic”)
Sciencedirec (n=5)	Title (“ <i>Childfree</i> ” OR “Gereja dan <i>Childfree</i> ” “ <i>Childfree</i> and Church” OR “ <i>Childfree</i> and Catholic”)

Screening

Dalam tahap identifikasi telah ditemukan berbagai artikel. Namun, tidak semua sumber langsung dipakai dalam kajian ini. Seleksi lanjutan diperlukan untuk menjaga mutu dan fokus kajian. Ada tiga patokan dalam tahap penyaringan literatur. *Pertama*, artikel harus terbit antara tahun 2021 hingga 2025. Batas ini menjamin data yang dipakai tetap segar dan faktual. *Kedua*, isi artikel wajib membahas isu *Childfree* dan Gereja Katolik. Khususnya soal makna anak dan sikap iman terhadap kelahiran. Sumber harus selaras dengan arah dan tujuan penelitian. *Ketiga*, hanya artikel berbahasa Indonesia dan Inggris dipakai. Alasannya sederhana: akses lebih mudah, interpretasi lebih akurat. Dua bahasa ini juga membuka ruang kajian lokal dan global.

Semua temuan penelitian dianalisis dan dibuat secara sistematis sesuai dengan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*. Temuan itu kemudian diseleksi dengan cermat dalam beberapa tahap. Artikel yang tidak lolos satu kriteria langsung dikeluarkan (Trifu et al., 2022). Langkah ini menjaga konsistensi metode dan integritas hasil. Tahap *screening* merupakan bagian penting dalam SLR. Ini memastikan hanya literatur berkualitas tinggi yang dipertimbangkan. Oleh karena itu, proses ini sangat menentukan akurasi dan validitas hasil kajian (Albhira et al., 2024). Berdasarkan ketentuan di atas, artikel yang lolos untuk seleksi awal hanya 54 artikel. Artikel-artikel ini memenuhi standar isi, waktu, dan bahasa. Jumlah itu dinilai cukup untuk pembacaan yang luas dan mendalam. Dengan bahan terpilih ini, analisis pun mampu menggambarkan sikap Gereja soal *Childfree*.

Tabel 2. **Screening**

Kriteria jurnal	
Tahun publikasi	Artikel jurnal periode lima tahun terakhir (2021-2025) (n=12)
Fokus penemuan	Artikel sesuai topik tentang <i>Childfree</i> dan ajaran Gereja (n=14)
Bahasa	Artikel Jurnal berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris (n=5)

Included

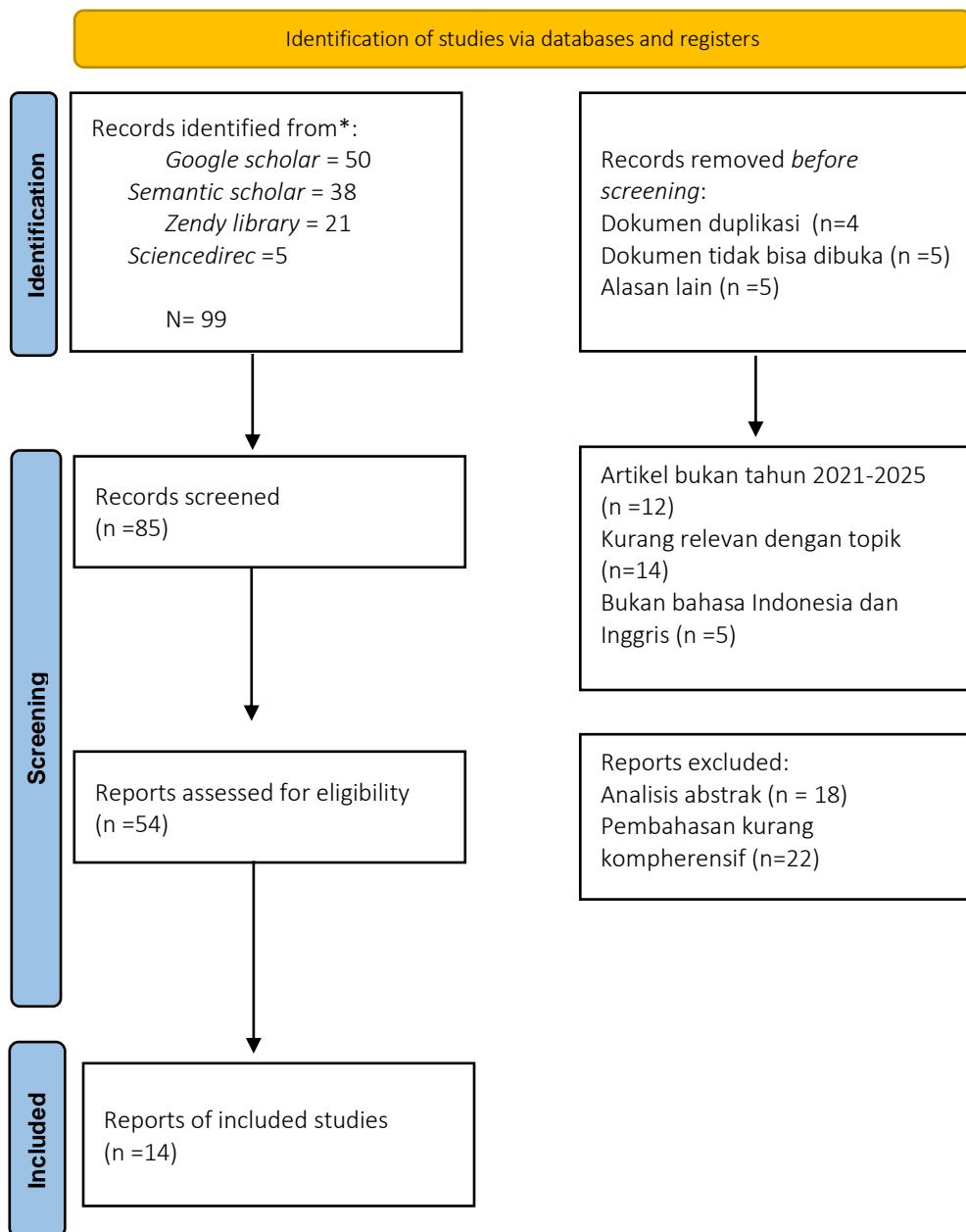
Setelah tahap penyaringan awal, proses seleksi dilanjutkan lebih ketat. Sebanyak 54 artikel diperiksa kembali untuk dinilai kelayakannya. Penilaian ini sangat penting bagi akurasi dalam tinjauan sistematis. Tujuannya bukan hanya memilah, tapi menjamin kualitas data ilmiah. Setiap artikel dianalisis dengan pendekatan kritis dan objektif. Peneliti tidak hanya melihat topik, tapi juga metodologi dan hasilnya. Kekuatan argumen dan kedalaman diskusi juga ikut diperhatikan. Jika temuannya tidak mendukung fokus penelitian, maka langsung dikeluarkan.

Banyak artikel gagal karena tidak memenuhi kriteria penelitian. Beberapa karena tema yang menyimpang. Sebagian lagi karena analisis yang terlalu dangkal. Dari 54 artikel, 40 dieliminasi setelah melakukan analisis abstrak dan tinjauan kritis terhadap pembahasannya. Dengan demikian, hanya 14 artikel yang benar-benar layak untuk tahap berikutnya. Artikel-artikel ini akan dianalisis lagi secara lebih dalam. Tujuannya untuk menjawab fokus penelitian secara tajam dan mendalam. Proses ini untuk memperhatikan bukan hanya soal jumlah, tapi juga tentang kualitas dan relevansi. Tanpa seleksi yang hati-hati, hasil analisis bisa melenceng. Itulah sebabnya setiap artikel dipilih dengan penuh pertimbangan.

Tabel 3. *Included*

o.	Kriteria	Jumlah Artikel	Keterangan
	Relevansi dan Kualitas Artikel	54 artikel awal	Artikel yang teridentifikasi di tahap awal
	Artikel yang Lolos Seleksi	14 artikel	Artikel yang memenuhi kriteria dan relevansi tinggi
	Artikel yang Dikeluarkan	40 artikel	Artikel dengan abstrak kurang relevan dan kritis dengan topik dan pertanyaan penelitian dan pembahasan

			yang kurang kompeherensif
Artikel untuk Analisis Lanjut	14 artikel		Artikel yang tersisa untuk tahap analisis mendalam



HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Memilih *Childfree*

Childfree merupakan keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak. Fenomena ini menjadi *tranding topic* di dunia keluarga modern. *Childfree* sangat relevan dalam diskursus sosial dan keagamaan, termasuk dalam konteks Gereja Katolik. Untuk mendalami dan mengetahui lebih baik topik *Childfree*, peneliti memakai pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dan menggunakan panduan PRISMA seperti dipaparkan pada bagian awal di bagian metode penelitian. Hasilnya, ada 14 artikel jurnal yang lolos melalui seleksi ketat dan mendalam. Analisis terhadap literatur yang terpilih bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Apa saja alasan memilih hidup *Childfree*? (2) Bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap keputusan tersebut? (3) Pendekatan pastoral seperti apa yang memadai atau dibutuhkan untuk menghadapi fenomena ini?

Tabel 4. Alasan memilih hidup *Childfree*

Alasan Utama	Penjelasan Singkat	Referensi
Kebebasan Pribadi sebagai Prioritas Utama	Anak dianggap mengganggu kemandirian dan fleksibilitas hidup. Nilai kebebasan pribadi lebih diutamakan, terutama dalam masyarakat urban.	(Salgado & Magalhães, 2024);(Brahmandika, 2022); (Nallanie & Nathanto, 2024); (Manggalaningwang et al., 2024)
Faktor Ekonomi dan Ketidakpastian Masa Depan	Kekhawatiran finansial dan biaya hidup tinggi jadi pertimbangan utama. Pilihan ini dianggap tanggung jawab, bukan bentuk egoisme.	(Manggalaningwang et al., 2024);(Nallanie & Nathanto, 2024); (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022); (Nadeak et al., 2023)
Trauma Masa Lalu dan Ketakutan Psikologis	Pengalaman masa kecil yang buruk melahirkan ketakutan menjadi orangtua yang gagal. <i>Childfree</i> jadi bentuk perlindungan diri.	(Manggalaningwang et al., 2024);(Nallanie & Nathanto, 2024); (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022); (Utamidewi et al., n.d.)
Ketidakmampuan Terhadap Peran Orangtua	Tidak semua orang merasa terpanggil menjadi orangtua. Peran mengasuh dianggap tidak sesuai karakter atau cita-cita hidup.	(Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022);(Salgado & Magalhães, 2024); (Nadeak et al., 2023)
Keshatan Mental dan	Anak dianggap berpotensi sebagai sumber tekanan emosional. <i>Childfree</i> dipilih demi menjaga kesehatan mental dan kestabilan	(Zulaikha, 2023); (Utamidewi et al., n.d.); (Manggalaningwang et al., 2024); (Brahmandika, 2022)

Stabilitas Emosional	psikologis.
-----------------------------	-------------

Pilihan hidup *Childfree* tidak terjadi secara kebetulan. Keputusan ini lahir dari pertimbangan rasional dan emosional yang mendalam. Setiap individu atau pasangan memiliki alasan unik. *Pertama*, Kebebasan Pribadi. Banyak pasangan menilai *Childfree* adalah kebebasan. Setiap orang bebas menentukan sikap dan keputusan terkait pilihan hidupnya. Ia tidak harus mengikuti tuntutan. Kehadiran anak dianggap mengganggu kemandirian hidup. Gaya hidup fleksibel, mobilitas tinggi, dan waktu luang lebih diutamakan. Dalam masyarakat urban, kebebasan ini dianggap nilai yang sangat penting (Salgado and Magalhães 2024; Brahmandika 2022; Stahnke, Cooley, and Blackstone 2023; Nallanie and Nathanto 2024; Manggalaningwang et al. 2024). Dalam konteks ajaran Katolik, kebebasan memang nilai penting, namun harus dipahami sebagai kebebasan yang terarah pada kasih dan tanggung jawab moral (lih. *Gaudium et Spes* no. 17). Ketika kebebasan dipisahkan dari dimensi tanggung jawab terhadap kehidupan baru, pilihan ini berpotensi bertentangan dengan panggilan manusia untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah (*Humanae Vitae* no. 8).

Kedua, Faktor Ekonomi dan Ketidakpastian Masa Depan. Sebagian besar alasan *Childfree* berkaitan dengan kekhawatiran finansial. Biaya hidup semakin mahal, biaya pendidikan pun terus meningkat. Banyak orang merasa tidak siap secara ekonomi membesarakan anak. Mereka khawatir tak mampu memberi hidup layak bagi anak. Hidup *Childfree* dipilih sebagai bentuk tanggung jawab, bukan egoisme. Ketimbang menelantarkan anak, mereka lebih memilih untuk tidak memiliki (Manggalaningwang et al. 2024; Nallanie and Nathanto 2024; Siswanto and Neneng Nurhasanah 2022; Nadeak, Situmorang, and Marianus 2023). Gereja memahami kecemasan ini dan menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua tidak boleh dilihat secara materialistik semata, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam kasih Allah yang memberi hidup (Familiaris Consortio no. 11). Karena itu, pastoral keluarga perlu menghadirkan solidaritas konkret bagi pasangan yang menghadapi tekanan ekonomi agar mereka tidak merasa sendiri dalam perjuangan hidup.

Ketiga, Trauma Masa Lalu dan Ketakutan Psikologis. Beberapa individu menghindari peran orangtua karena luka batin. Mereka tumbuh dalam keluarga disfungsional atau kekerasan. Trauma masa kecil menciptakan ketakutan akan kegagalan sebagai orangtua. Banyak pasangan takut mengulangi pola buruk. Mereka merasa tidak layak menjadi orangtua yang baik. Dalam konteks ini, *Childfree* adalah mekanisme perlindungan diri (Manggalaningwang et al. 2024; Nallanie and Nathanto 2024; Siswanto and Neneng Nurhasanah 2022; Utamidewi et al., n.d.). Temuan ini menunjukkan perlunya teologi pastoral yang lebih terapeutik. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas penyembuh, yang menemani dan meneguhkan mereka yang terluka secara emosional. Hal ini sejalan dengan *Amoris Laetitia* (no. 296), di mana Paus Fransiskus menegaskan kasih sebagai jalan memahami dan menyembuhkan umat dalam situasi sulit.

Keempat, Ketidakminatan Terhadap Peran Orangtua. Tidak semua orang memiliki naluri keibuan atau kebapakan. Peran sebagai orangtua dianggap berat dan tidak sesuai karakter. Mereka merasa panggilannya bukan dalam mengasuh, melainkan dalam hal lain. Beberapa orang memang tidak pernah bercita-cita menjadi orangtua. Bagi mereka, hidup berdua dalam cinta sudah cukup bermakna (Siswanto and Neneng Nurhasanah 2022; Salgado and Magalhães 2024; Nadeak, Situmorang, and Marianus 2023). Situasi tersebut mendorong Gereja untuk memperkuat katekese tentang makna panggilan menjadi orang tua sebagai partisipasi dalam cinta ilahi yang mencipta dan membesarakan kehidupan (*Evangelium Vitae* no. 43).

Kelima, Kesehatan Mental dan Stabilitas Emosional. Pilihan *Childfree* juga dipengaruhi pertimbangan kesehatan mental. Beberapa orang menghindari tekanan emosional dalam pengasuhan. Mereka takut stres berkepanjangan yang merusak keseimbangan hidup. Mereka ingin menjaga kestabilan batin dan kesehatan psikologis. Anak dianggap berpotensi menjadi sumber tekanan konstan (*Zulaikha 2023; Utamidewi et al., n.d.; Manggalaningwang et al. 2024; Brahmadika 2022*). Berhadapan dengan keadaan itu, Gereja tidak cukup hanya menegaskan norma moral, tetapi perlu menciptakan ruang aman bagi umat untuk berbagi beban batin mereka. Pendekatan semacam ini sejalan dengan visi *Amoris Laetitia* (no. 312) yang mengajak Gereja menjadi “rumah penyembuhan” di mana setiap orang diterima dengan kelembutan kasih Kristus.

Ajaran Gereja Katolik untuk Menghadapi *Childfree*

Pandangan Gereja Katolik terhadap fenomena *Childfree* bersifat kompleks dan mendalam. Gereja selalu menekankan pentingnya keluarga dan kelahiran anak. Tidak menutup kemungkinan keluarga menjadi masa depan gereja. Akan tetapi, *Childfree* menjadi fenomena yang cukup memprihatinkan bagi kehidupan bersama, Gereja, dan bangsa.

Tabel 5. Ajaran Gereja Katolik untuk Menghadapi *Childfree*

Ajaran Gereja	Deskripsi Singkat	Referensi
Prokreasi sebagai Tujuan Pernikahan	<i>Childfree</i> bertentangan dengan tujuan utama pernikahan: prokreasi.	(Brahmandika, 2022); (Nadeak et al., 2023); (Kristy, 2024); (Yese et al., 2023); (Udayana, 2024)
Anak Merupakan Karunia dari Allah	Menolak anak sama dengan menolak karunia Allah.	(Nadeak et al., 2023); (Yese et al., 2023); (Kristy, 2024)
Anak Mengurangi Egoisme Suami Istri	Anak membantu orangtua saling mengorbankan ego demi cinta bersama.	(Yese et al., 2023); (Kristy, 2024); (Nadeak et al., 2023); (Brahmandika, 2022)

Berdasarkan analisis SLR, beberapa temuan menarik yang ditemukan peneliti. *Pertama*, prokreasi sebagai tujuan pernikahan. Dalam ajaran Katolik, prokreasi merupakan salah satu tujuan hakiki perkawinan. Melalui keterbukaan terhadap kehidupan, cinta suami-istri menemukan kepuhannya. Anak menjadi wujud konkret kasih Allah yang bekerja melalui pasangan manusia (*Humanae Vitae* no. 9; *Familiaris Consortio* no. 28). Namun, meskipun prokreasi menjadi tujuan utama, Gereja juga dalam *Gaudium et Spes* no. 50 menegaskan pentingnya *bonum coniugum*-kebaikan pasangan suami istri sebagai tujuan intrinsik dari perkawinan. (Konsili Vatikan II, 1965) Artinya, pernikahan tidak hanya diukur dari kemampuan melahirkan anak, tetapi juga dari kesetiaan, kasih, dan pengudusan bersama dalam hidup berpasangan. (*Brahmandika 2022; Nadeak, Situmorang, and Marianus 2023; Kristy 2024; Yese, Poto, and Waruwu 2023; Udayana 2024*)

Kedua, anak merupakan karunia dari Allah. Gereja memandang setiap anak sebagai pemberian dan tanda kehadiran kasih Tuhan. Menolak anak berarti menolak rahmat kehidupan yang berasal dari Allah sendiri (*Evangelium Vitae* no. 43). Oleh karena itu, keputusan *childfree* menantang umat untuk meninjau kembali bagaimana mereka memaknai pemberian hidup sebagai bagian dari iman. Gereja dipanggil untuk membantu pasangan memahami bahwa

keterbukaan terhadap kehidupan bukanlah beban, melainkan persekutuan dengan karya penciptaan Allah. (*Nadeak, Situmorang, and Marianus 2023; Yese, Poto, and Waruwu 2023; Kristy 2024*).

Ketiga, anak menjadi tanggung jawab dan mengurangi egoisme suami Istri. Kehadiran anak mengajarkan suami-istri untuk keluar dari egoisme pribadi dan belajar mengasihi secara tanpa syarat. Anak menjadi pengingat bahwa cinta sejati menuntut pengorbanan dan pelayanan. Dalam terang ini, Gereja memandang keluarga sebagai sekolah kasih dan kemanusiaan yang paling dasar (*Familiaris Consortio* no. 37) (*Yese, Poto, and Waruwu 2023; Kristy 2024; Nadeak, Situmorang, and Marianus 2023; Brahmandika, 2022*)

Pastoral yang Dibutuhkan untuk Menghadapi *Childfree*

Berdasarkan hasil temuan dan artikel yang lolos seleksi SLR, beberapa cara pastoral yang dapat diterapkan di tengah *Childfree*. *Pertama*, melakukan pendampingan pastoral yang empatik. Gereja atau pemimpin agama perlu mengembangkan pendampingan yang empatik bagi pasangan yang memilih *Childfree*. Pendampingan ini harus menghindari penghakiman. Perlu dialog terbuka. Pendekatan pastoral harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial pasangan tersebut (Udayana, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan semangat *Amoris Laetitia* (no. 312), di mana Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi rumah penyembuhan bagi mereka yang terluka, bukan sekadar pengawas moral. Pendekatan pastoral yang empatik bukan berarti relativisme moral, melainkan wujud nyata dari *misericordia Dei*-belas kasih Allah yang menuntun umat kembali pada rencana kasih Allah. Pendampingan konkret dapat diwujudkan melalui retret pasangan tanpa anak, konseling pastoral berbasis komunitas, dan dialog terbuka antara imam, pasangan muda, serta psikolog Katolik untuk membantu refleksi iman mereka.

Kedua, menghidupi pendidikan teologis yang kontekstual. Gereja perlu memberikan pembinaan yang relevan mengenai makna perkawinan, keluarga, dan prokreasi, agar umat khususnya kaum muda memahami bahwa memiliki anak bukan sekedar kewajiban biologis, melainkan partisipasi dalam kasih dan karya penciptaan Allah (*Familiaris Consortio* no. 36). Pendidikan ini dapat diwujudkan melalui kursus persiapan perkawinan, katekese digital, seminar keluarga, dan diskusi lintas generasi yang menumbuhkan kesadaran akan nilai hidup berkeluarga (*Yese, Poto, and Waruwu 2023; Brahmandika 2022; Ria et al. 2024*).

Dalam konteks Indonesia, isu *childfree* masih sering dianggap tabu karena masyarakat kita sangat menjunjung nilai keturunan sebagai tanda kehormatan, kelanjutan nama keluarga, dan jaminan di masa tua. Budaya patriarkal dan tekanan sosial yang kuat membuat pasangan tanpa anak kerap dipandang tidak lengkap atau bahkan gagal dalam membangun keluarga. Tekanan ini tidak jarang menimbulkan luka batin, rasa bersalah, dan konflik dalam relasi suami-istri. Gereja tidak bisa menutup mata terhadap realitas ini. Pastoral keluarga di Indonesia perlu memperhatikan dinamika budaya tersebut dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan kontekstual. Sejalan dengan semangat *Amoris Laetitia* no. 312, pendampingan pastoral seharusnya meneguhkan, bukan menghakimi. Gereja dapat memfasilitasi kelompok pendampingan lintas usia untuk berbagi pengalaman hidup berkeluarga, membuka ruang dialog antara pasangan muda dan tua, serta bekerja sama dengan psikolog dan konselor Katolik untuk membantu pasangan yang bergulat dengan tekanan sosial atau kesulitan memiliki anak. Pendekatan ini menjadi wujud konkret kasih Allah yang hadir di tengah pergulatan manusia modern. Seperti diingatkan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* no. 47, Gereja dipanggil untuk menjadi rumah yang terbuka bagi semua, tempat setiap orang diterima apa adanya dan disembuhkan dengan kelembutan kasih Kristus.

PEMBAHASAN

Analisis Kritis atas Fenomena *Childfree* dalam Konteks Gereja Katolik

Fenomena *Childfree* berarti memilih untuk tidak memiliki anak. Pilihan ini semakin meluas dalam masyarakat modern saat ini. Banyak yang memaknainya sebagai bentuk kebebasan pribadi. Selain itu, *Childfree* terjadi atas alasan ekonomi. Krisis global dan inflasi memperparah beban biaya hidup. Banyak pasangan merasa tak mampu memberi hidup layak (Kristy, 2024). Karena itu, *Childfree* bukan semata bentuk egoisme. Pilihan ini bisa jadi tanggapan atas realitas sulit.

Selain ekonomi, aspek psikologis termasuk aspek yang juga sangat berpengaruh memilih *Childfree*. Sebagian orang punya luka batin sejak masa kecil. Mereka menjalani hidup di tengah keluarga yang berantakan dan berkonflik atau *broken home*. Ada yang mengalami kekerasan atau penelantaran sejak dulu. Hal itu menumbuhkan ketakutan menjadi orang tua (Brahmandika, 2022). Dalam terang ini, Gereja perlu pendekatan psikopastoral. Pendekatan yang menyentuh sisi emosional umat.

Di samping itu, Ajaran Gereja menempatkan prokreasi sebagai tujuan pernikahan. Hal ini ditegaskan dalam *Familiaris Consortio* yang menekankan bahwa bukan hanya soal cinta pribadi semata. Pernikahan harus terbuka pada kelahiran hidup baru (Yohanes Paulus II, 1981). Dalam *Amoris Laetitia* no. 296, Paus Fransiskus menekankan kasih sebagai jalan memahami umat dan pendekatan yang lebih hangat (Fransiskus, 2016). Realitas hidup umat sering kali jauh dari ideal. Setiap pasangan punya luka, dinamika, dan perjuangan sendiri. Karena itu, pendekatan Gereja tidak boleh kaku. Gereja harus menyentuh kenyataan yang dialami umat. Gereja perlu mendengar dan merangkul pengalaman konkret.

Childfree tidak bisa dipandang secara hitam-putih. Banyak pasangan merasa belum siap jadi orang tua. Ini bukan bentuk penolakan terhadap ajaran Gereja. Sebaliknya, mereka sadar akan keterbatasan pribadi. Juga kesulitan-kesulitan sosial yang sangat menekan. Setiap pasangan punya pergumulannya masing-masing. Karena itu, Gereja perlu hadir dengan empati, bukan penghakiman. Penilaian yang kaku justru menciptakan jarak umat. Yang dibutuhkan adalah pendampingan dan ruang dialog.

Pendekatan Empatik dan Pastoral

Tantangan besar Gereja adalah menjawab fenomena *Childfree*. Dunia sudah berubah. Banyak pasangan muda berpikir ulang tentang punya anak, bukan karena menolak iman, tapi karena situasi hidup yang kompleks trauma, tekanan ekonomi, atau pencarian makna baru. Gereja tidak bisa menutup mata terhadap kenyataan ini. aus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* no. 47 mengingatkan, Gereja harus jadi “rumah bagi semua orang,” termasuk mereka yang hidup di antara ajaran iman dan realitas yang sulit (Fransiskus, 2013).

Pendekatan pastoral yang dibutuhkan bukan model satu arah. Gereja perlu hadir dengan empati, mendengar lebih banyak sebelum menilai. Pendampingan bisa dilakukan lewat retret pasangan tanpa anak, konseling pastoral berbasis komunitas, atau dialog terbuka antara imam, pasangan muda, dan psikolog Katolik. Ruang-ruang seperti ini membuat umat merasa aman untuk berbicara jujur tanpa rasa takut. Para pendamping juga perlu dibekali pengetahuan psikologi dasar dan sensitivitas sosial, agar mampu menolong tanpa menggurui (Yese et al., 2023).

Namun, empati tidak berarti kompromi terhadap ajaran iman. Pendekatan pastoral yang empatik bukan relativisme moral, melainkan bentuk nyata dari *misericordia Dei*-belas kasih Allah yang memeluk manusia apa adanya, lalu menuntunnya kembali pada rencana kasih Tuhan. Gereja tidak kehilangan moralitasnya ketika memilih jalan kasih. Justru di sanalah kekuatan Injil

tampak nyata: hadir, mendengar, dan menyembuhkan. Dengan cara ini, Gereja tampil bukan sebagai hakim, tapi sebagai sahabat perjalanan; bukan sekadar pengajar, tapi gembala yang berjalan bersama domba-dombanya di tengah realitas dunia yang terus berubah.

Identifikasi Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa masih kurangnya penelitian dengan pendekatan pastoral kontekstual terhadap pasangan Katolik yang memilih hidup *Childfree*. Sebagian besar artikel hanya membahas alasan sosiologis dan psikologis. Refleksi teologis dan pendekatan pastoral Gereja masih sangat minim. Terutama di konteks lokal seperti Indonesia atau negara-negara religius. Negara-negara dengan budaya kolektif punya situasi unik. Namun belum banyak yang membahas ini secara serius dan kontekstual.

Ada juga kesenjangan dari pendekatan eklesiologis dan hermeneutik. Padahal pendekatan ini sangat penting dalam memahami fenomena *Childfree*. Dalam pandangan Gereja sebagai *communio*, diskursus ini relevan dan mendesak. Visi Gereja perlu terus dikembangkan agar tetap inklusif dan kontekstual. Kurangnya dialog antara ajaran dan pengalaman umat jadi tantangan serius. Tanpa dialog itu, teologi pastoral keluarga sulit berkembang secara relevan.

KESIMPULAN

Childfree merupakan keputusan sadar dari pasangan untuk tidak memiliki anak. Fenomena *Childfree* bukan sekadar gaya hidup. Ia juga timbul dari respons kritis terhadap krisis zaman. Ada cukup banyak alasan pilihan *Childfree*. Misalnya, alasan ekonomi, psikologis, nilai kebebasan, hingga trauma masa kecil. Pilihan ini tidak bisa disamaratakan. Tiap individu punya konteks dan narasi hidupnya sendiri. Di samping *tranding*-nya pilihan *Childfree*, Gereja Katolik memiliki ajaran yang cukup kuat tentang nilai prokreasi. Dengan demikian, ketegangan antara pilihan *Childfree* dan ajaran Gereja mengenai prokreasi memunculkan tantangan teologis dan pastoral yang serius.

Gereja boleh tidak serta merta langsung menghakimi *Childfree*. Gereja perlu mengenal secara kritis dan pemahaman yang baik alasan-alasan orang memilih *Childfree*. Tahu akar masalahnya terlebih dahulu. Temukan cara pastoral yang tepat. Di samping itu, Gereja perlu melakukan pendekatan pastoral yang empatik, bukan melalui penilaian yang menghakimi. Selain itu, diperlukan juga pendidikan teologis yang kontekstual. Keluarga harus dikembalikan pada maknanya sebagai rumah cinta, hidup, dan pengharapan. Fenomena *Childfree* menantang Gereja untuk lebih relevan. Bukan hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan. Bukan hanya berbicara, tetapi juga berjalan bersama. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model pastoral keluarga yang lebih kontekstual dan integratif antara ajaran Gereja dan dinamika psikososial umat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Albhirat, M. M., Rashid, A., Rasheed, R., Rasool, S., Zulkiffl, S. N. A., Zia-ul-Haq, H. M., & Mohammad, A. M. (2024). The PRISMA Statement in Enviropreneurship Study: A Systematic Literature and a Research Agenda. *Cleaner Engineering and Technology*, 18, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.clet.2024.100721>
- Bauman, Zygmunt. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.

- Boiarintseva, G., Ezzedeen, S. R., & Wilkin, C. (2022). Definitions of work-life balance in childfree dual-career couples: an inductive typology. *Equality, Diversity and Inclusion*, 41(4), 525–548. <https://doi.org/10.1108/EDI-12-2020-0368>
- Brahmandika, L. (2022). Fenomena Childfree di Kalangan Pernikahan Masa Kini (Tinjauan Hukum Gereja terhadap Kelahiran dan Kesejahteraan Anak). *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1), 104–118.
- Carrera-Rivera, A., Ochoa, W., Larrinaga, F., & Lasas, G. (2022). Context-Awareness for the Design of Smart-Product Service Systems: Literature Review. *Computers in Industry*, 142, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compind.2022.103730>
- CNN Indonesia. (2024). *71 Ribu Perempuan Usia Subur Di Indonesia Memilih Childfree*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230605160813-284-957861/71-ribu-perempuan-usia-subur-di-indonesia-memilih-childfree>
- Dinter, R. van, Tekinerdogan, B., & Catal, C. (2021). Automation of Systematic Literature Reviews: A Systematic Literature Review. *Information and Software Technology*, 136, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589>
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii Gaudium Sukacita Injil* (F. X. Adisusanto & T. K. Prasasti, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P. (2016). *Amoris Laetitia* (F. X. Adisusanto & B. H. T. Prasasti, Eds.). Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini* (R. Hardawiryana, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan, Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kristy, B. (2024). Childfree dalam Pandangan Katolik: Pandangan Penganut, Pemuka Agama, dan Umat Gereja. *EMIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 7. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cmmvzrdj38no>,
- Manggalaningwang, J., Rahardjo, A. R. G., Prasetya, D., Aritonang, E. R. U., Simanjuntak, M. S. T., & Ulyana, Y. F. (2024). Pendekatan Naratif: Memahami Childfree sebagai Aktualisasi Makna Hidup Individu Melalui Kisah Pengalaman di Instagram. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21, 22–35.
- Martinez Phillips, K. (2024). The feminization of freedom: An analysis of love, happiness and freedom from the perspective of childfree, never-married single women of color. *Journal of Social and Personal Relationships*. <https://doi.org/10.1177/02654075241269667>
- Nadeak, L., Situmorang, S., & Marianus, B. (2023). Perkawinan Tanpa Anak yang Disengaja Tidak Sesuai dengan Kodrat Perkawinan Katolik menurut Seruan Apostolik Amoris Laetitia. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 20, 112–120.
- Nallanie, F., & Nathanto, F. (2024). Childfree Di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat? *Syntax Idea*, 6(6), 2663-2673. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>
- Paulus VI, P. (1968). *Humanae Vitae Kehidupan Manusia* (T. Susanto & B. H. T. Prasasti, Eds.; T. E. Susanto, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., & Koffel, J. B. (2021). PRISMA-S: An Extension to the PRISMA Statement for Reporting Literature Searches in Systematic Reviews. *Systematic Reviews*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z>
- Ria, N., Tobing, N., Simangunsong, M., & Simanjuntak, F. (2024). Strategi Flooding: Menyikapi Childfree Berdasarkan Perspektif Mandat Ilahi Kejadian 1:28. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(1), 2722–6433. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>

- Salgado, F., & Magalhães, S. I. (2024). I am My Own Future Representations and Experiences of Childfree Women. *Women's Studies International Forum*, 102.
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102849>
- Sarkis-Onofre, R., Catalá-López, F., Aromataris, E., & Lockwood, C. (2021). How to Properly Use the PRISMA Statement. *Systematic Reviews*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01671-z>
- Siswanto, A. W., & Neneng Nurhasanah. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2).
<https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- Stahnke, B., Cooley, M. E., & Blackstone, A. (2023). A Systematic Review of Life Satisfaction Experiences Among Childfree Adults. *Family Journal*, 31(1), 60–68.
<https://doi.org/10.1177/10664807221104795>
- Trifu, A., Smîdu, E., Badea, D. O., Bulboacă, E., & Haralambie, V. (2022). Applying the PRISMA Method for Obtaining Systematic Reviews of Occupational Safety Issues in Literature Search. *MATEC Web of Conferences*, 354, 00052.
<https://doi.org/10.1051/matecconf/202235400052>
- Tugwell, P., & Tovey, D. (2021). PRISMA 2020. *Journal of Clinical Epidemiology*, 134, A5–A6.
<https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2021.04.008>
- Udayana, C. (2024). Membaca Childfree dengan Wawasan Dunia Kristen. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 13(2), 327–349.
<https://doi.org/10.51828/td.v13i2.283>
- Utamidewi, W., Widjanarko, W., Abidin, Z., & Nayiroh, L. (n.d.). When Spouse Decide to be Childfree: Are They Happy Without Child? *International Conference on Communication Science*, 2, 915–924.
- White, D., & Delaney, S. (2021). Full STEAM Ahead, but Who Has the Map for Integration? - A PRISMA Systematic Review on the Incorporation of Interdisciplinary Learning into Schools. *LUMAT*, 9(2). <https://doi.org/10.31129/LUMAT.9.2.1387>
- Williams, R. I., Clark, L. A., Clark, W. R., & Raffo, D. M. (2021). Re-examining systematic Literature Review in Management Research: Additional Benefits and Execution Protocols. *European Management Journal*, 39(4), 521–533. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.09.007>
- Yese, B. S., Poto, A., & Waruwu, N. N. (2023). *Penilaian Gereja Katolik Terhadap Perkawinan Tanpa Anak*. 1(4), 178–195.
- Yohanes Paulus II, P. (1981). *Familiaris Consortio (Keluarga) Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II Kepada Para Uskup, Imam-imam, dan Umat Beriman Seluruh Gereja Katolik tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern* (R. Hardawiryana, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Zulaikha, S. (2023). The Childfree Phenomenon in Some Influencers. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 59–64. <https://doi.org/10.35877/soshum1666>